

EDUKASI

JURNAL ILMU PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN

E-ISSN: 3109-9017

e-mail: edukasiana@gmail.com

PENGEMBANGAN BUKU AJAR BAHASA ARAB UNTUK MADRASAH ALIYAH

R. Ahmad Nur Kholis

STAI Nahdlatul Ulama (STAINU) Malang

Jl. Raya Kepuharjo 18 A Karangploso Malang Kode Pos: 65152

e-mail: rkholis.3186@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian dan pengembangan Buku Ajar Bahasa Arab Kelas X (Sepuluh) ini adalah membangun dan meningkatkan kemampuan membaca dan memahami Kitab Kuning bagi siswa Kelas X (sepuluh) Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama Karangploso.

Rancangan awal (*prototype*) hasil pengembangan diuji dalam dua tahap, yakni: 1) Validasi Ahli, dan 2) Uji Lapangan Penuh. Pada tahap validasi Ahli yang melibatkan 3 (tiga) orang ahli yang terdiri dari 1 (satu) orang pakar Bahasa Arab dan 2 (dua) orang praktisi pembelajaran Bahasa Arab. Sedangkan tahap uji lapangan dilaksanakan dengan melibatkan 20 (dua puluh) anggota populasi dengan menggunakan desain eksperimen *one group pretest-post test*. Penghitungan statistik dalam penelitian ini menggunakan aplikasi IBM SPSS 19.

Hasil Validasi Ahli menunjukkan bahwa rata-rata penilaian adalah 85,67 yang masuk pada kriteria sangat baik sehingga produk tidak perlu direvisi. Pengambilan keputusan hasil uji lapangan dilakukan dengan cara melihat membandingkan hasil *t*-hitung dan *t*-tabel. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa nilai *t*-hitung berada pada 19.246 berbanding 2.05450 pada *t*-tabel dengan *degree of freedom* (df) $N-1=19$. Uji dilakukan pada pihak kanan karena ingin mengetahui apakah nilai *post-test* lebih besar dari pada *pre-test*.

Hasil tersebut menyatakan bahwa hasil penghitungan *t*-test jatuh pada area penerimaan null hipotesis (H_0). Hal ini membuktikan bahwa null hipotesis yang menyatakan bahwa

rata-rata nilai siswa setelah menggunakan buku ajar lebih tinggi dari pada sebelum menggunakan buku ajar adalah diterima adanya. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa produk hasil pengembangan ini mampu meningkatkan keterampilan siswa dalam membaca teks literature bahasa arab.

Kata kunci: Pengembangan, Buku Ajar, Bahasa Arab

A. Pendahuluan

Pada masa sekarang, pembelajaran bahasa asing di sekolah atau madrasah lebih menekankan aspek fungsional bahasa sebagai alat komunikasi lisan. Keterampilan berbicara (*kalam/speaking*) dipacu sedemikian rupa. Para siswa dalam pembelajaran didorong untuk berani berbicara dalam bahasa asing. Berbagai media dan metode pembelajaran dibuat untuk mengasah keterampilan berbicara bahasa asing. Terutama dalam bahasa Inggris, berkembang sebuah metode mengajar yaitu *National Functional Syllabus* yang salah satu cirinya adalah memberikan penekanan pada belajar berkomunikasi dalam bahasa target. (Lengkanawati, 2007).

Mereka yang menganut paham ini memiliki pandangan bahwa dunia global kedepan membutuhkan kecakapan berbicara/komunikasi bahasa asing. Tantangan yang dihadapi adalah pergaulan dalam dunia globalisasi. Sehingga komunikasi menjadi sangat penting artinya dalam masyarakat global di mana sekat warga dunia antar negara sudah semakin tipis.

Namun demikian, tantangan dan tujuan pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia berbeda dengan bahasa Inggris. Perbedaan ini memerlukan strategi yang berbeda pula. Aspek pengembangannya pun dalam prioritasnya harus dibedakan. Begitu pula metode pembelajaran pun yang digunakan juga harus berbeda.

Di satu sisi, bahasa Arab di Indonesia sebagai bahasa Asing (*al-lughah al-Ajnabiyah/Foreign Language*). Di sisi lain Indonesia adalah negara dengan penduduk Muslim terbesar di dunia. Sedangkan Al-Qur'an dan Al-Hadits haruslah dipahami dan dipelajari oleh setiap orang Muslim dengan menggunakan bahasa yang terdekat. Maka tantangan utama pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia adalah bagaimana pembelajaran itu mendorong dan membantu si-terdidik dalam memahami dua sumber ajaran Islam tersebut. Di samping itu, dalam pengembangan keilmuan, banyak karya-karya ulama terdahulu yang ditulis di masa keemasan Islam yang masih perlu dipelajari secara mendalam.

Pemerintah Indonesia pun memiliki tujuan yang sama dengan pandangan di atas. Dalam pembelajaran Bahasa Arab, pemerintah memiliki tujuan yaitu bagaimana para pelajar bisa mempunyai kemampuan dalam memahami dan mendalami Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai dasar pokok kaum Muslim dalam hidup beragama. (Permenag, 2013). Sehingga jelaslah bahwa pendidikan bahasa Arab di Indonesia harus dikelola sebagai bahasa asing yang porsi besarnya diarahkan pada pendalaman *maharah qiraah* (*reading skills*).

Keterampilan membaca harus senantiasa dipacu dari semua aspeknya. Meode tata nahwu dan tarjamah harus selalu ditekankan dan dikembangkan. Buku pelajaran sebagai salah satu sumber belajar siswa harus menciptakan daya tarik dan memberikan sugesti pada peserta didik untuk gemar membaca. Buku yang telah ada harus senantiasa diteliti dan dikembangkan untuk menuju kesempurnaan.

Di Madrasa Aliyah Nahdlatul Ulama Kepuharjo Karangploso Malang, dari keseluruhan siswa 85% tinggal di pesantren, yakni Pondok Pesantren PPAI An-Nahdliyah. Di pesantren tersebut mereka diberi program pembelajaran Bahasa Arab dalam Maharah Kalam, utamanya bagi para santri putri. Namun demikian programnya tidak berjalan dengan lancar. Kemampuan berbahasa para santri pun tidak berkembang secara ideal.

Dalam kaitannya dengan Pondok Pesantren PPAI An-Nahdliyah, para siswa juga diajari membaca dan memahami kitab kuning. Banyak kitab baik dalam bidang Nahwu, Fiqih Hadits dan Tasawuf dikaji di sana. Namun demikian kemampuan para santri dalam membaca dan memahami literatur-literatur tersebut sangatlah kurang. Di sinilah maka sebagaimana diungkapkan Sugiyono (2009) potensi yang ada tersebut karena tidak dikembangkan menjadi masalah.

Di madrasah yang berdiri sejak tahun 1990 ini program Bahasa Asing dilaksanakan bagi siswa. Program pengajian kitab kuning juga berjalan. Akan tetapi kemampuan siswa dalam berbahasa arab tidak begitu baik sebagaimana diharapkan. Kemampuan membaca kitab kuning mereka juga masih belum memenuhi harapan.

Pembelajaran Bahasa Arab di MA Nahdlatul Ulama bisa dikatakan sudah lengkap dengan kegiatan-kegiatan yang ada di pesantren. Pemberian modal mufradat dilaksanakan dengan kegiatan muhadatsah. Kegiatan pembelajaran bahasa arab secara komunikatif dilaksanakan dengan kegiatan kewajiban berbahasa arab setiap hari. Fonologi diajarkan dalam kegiatan Qiraati. Ortografis, Sintaksis dan Morfologi diberikan dalam program pengajian Kitab Kuning.

Dengan demikian maka, dari segi program dan proses siswa MA Nahdlatul Ulama sudah lengkap lah sudah. Hal ini juga menyatakan

bahwa permasalahan-permasalahan dalam bidang bahasa arab bukanlah terletak pada aspek program dan metodologis (epistemologi)-nya. Dalam pandangan peneliti hal tersebut terletak pada aspek bahan ajar (ontology)-nya. Dengan demikian maka sebuah penelitian Research & Development adalah sebuah penelitian yang dibutuhkan.

Pada dasarnya buku Bahasa Arab untuk Madrasah Aliyah kelas X (Kurikulum 2013) sudah ada materi membaca. Namun buku yang ada perlu penekanan lebih pada aspek kaidah dan uraian contoh (*plain explanation*). Beberapa susunan kalimat juga belum mencerminkan gaya bahasa arab yang sesungguhnya. Oleh karena itu Penelitian ini ingin melakukan sebuah kajian dan Pengembangan terhadap buku ajar bahasa Arab kelas X di Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama Kepuharjo Karangploso Malang.

Oleh karena itu maka peneliti ingin mengembangkan sebuah bahan ajar yang harapannya akan mampu meningkatkan kualitas kemampuan berbahasa para siswa di Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama Karangploso.

Bloom (dalam Nata 2013:299) mengklasifikasi kompetensi yang harus diraih pebelajar dalam sebuah proses pendidikan ada 3 (tiga), yaitu: 1) *Aspek Kognitif*, 2) *Aspek Afektif* dan 3) *Aspek Psikomotorik*. Secara umum, aspek kognitif dapat dijelaskan sebagai kompetensi yang berkaitan erat dengan kemampuan akal. Sedangkan afektif sangat erat kaitannya dengan kecerdasan hati dan berhubungan dengan nilai. Psikomotorik lebih merupakan keterampilan yang tampak pada anggota tubuh manusia. Taksonomi yang dikemukakan oleh Bloom ini banyak digunakan dalam dunia pendidikan di Indonesia.

Aspek kognitif meliputi kawasan sebagai berikut: 1) Mengingat kembali (*Remembering*); 2) Pemahaman (*Understanding*); 3) Penerapan (*Application*), 4) Analisis (*Analysis*), 5) Evaluasi (menilai) (*Evaluate*) dan 6) Berkarya (*Create*). (Krathwohl, 2002:212). Remembering sebagai salah satu kawasan kognitif ber-hubungan dengan proses mengingat kembali apa yang telah dipelajari sebelumnya. Pemahaman berkaitan dengan kemampuan menafsirkan, menjelas-kan dan menafsirkan suatu pelajaran yang telah didapatkan. Penerapan berkaitan dengan kemampuan menafsirkan suatu pelajaran kedalam situasi baru yang konkret. Analisis berkaitan dengan kemampuan menguraikan dan menjabarkan sesuatu ke dalam komponen yang lebih kecil (*plaint explanation*). Evaluasi adalah kemampuan untuk menilai, menghukumi (*judgement*), mengambil tindakan (*decision*) dan memberikan asumsi terhadap berbagai informasi atau fakta menjadi sebuah tema atau struktur baru. Sedangkan berkarya berkaitan dengan kemampuan membuat, mengkonstruksi, dan membuat jalan berpikir sendiri dalam

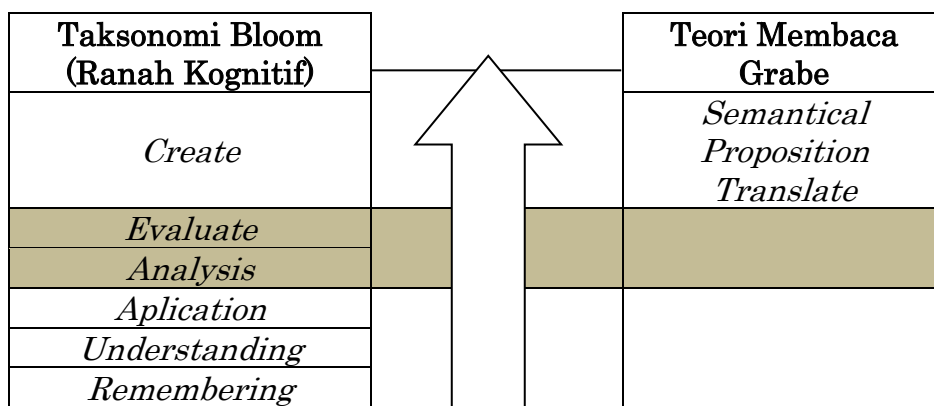
menghadapi suatu fenomena. Tahap analisis sampai berkarya adalah termasuk pencapaian berpikir tingkat tinggi (*high order thinking*). (Nata, 2013:299-300); (www.kurwongbss.qld.edu.au).

Aspek Afektif memiliki ranah sebagai berikut: 1) kemauan menerima (*receiving*), 2) Kemauan menanggapi (*responding*), 3) berkeyakinan (*valuing*), 4) penerapan karya (*organization*) dan 5) ketekunan dan ketelitian (*characterization by a value complex*). (Nata, 2013:300) Kemauan menerima merupakan kemampuan yang berkaitan dengan keinginan untuk memperhatikan suatu gejala atau rangsangan tertentu seperti belajar, membaca buku, mendengarkan musik dan lain sebagainya. Kemauan menanggapi merujuk pada partisipasi aktif dalam sebuah kegiatan, seperti menaati peraturan, mengerjakan PR dan lain sebagainya. Ranah berkeyakinan berhubungan dengan penerimaan nilai tertentu pada diri individu seperti kepercayaan terhadap sesuatu, apresiasi terhadap sesuatu dan kesungguhan dalam mengerjakan tugas. Penerapan karya adalah berkaitan dengan penerimaan atas perbedaan-perbedaan berdasarkan suatu sistem nilai tertentu, seperti kesadaran akan keselarasan hak dan kewajiban. Ketekunan adalah berkaitan dengan terbentuknya karakter pada diri seseorang. Pada tahap ini seseorang sudah memiliki sebuah sistem nilai dimana ia selalu menyelaraskan perilakunya seseuai dengan sistem nilai tersebut. Tingkatan ini adalah tingkatan afektif yang tertinggi. (Nata, 2013:300-301)

Sedangkan menurut Grabe (2009:49) pembelajaran bahasa pada tingkat dasar atau tingkat bahwa meliputi tahapan-tahapan tertentu yang harus dilewati. Tahap pertama adalah tahap pengenalan kata. Tahap kedua adalah tahap penguraian sintaks dengan menggunakan informasi grammar. Ketiga adalah penerjemahan proposisi semantik, yakni membangun makna pada tingkat klausa dari arti dan informasi grammar).

Ditinjau dari teori taksonomi Bloom maka produk yang dihasilkan dari penelitian dan pengembangan ini adalah tercapainya tingkat analisis dan sintesis dalam ranah kognitif. Dengan menggunakan buku ini para siswa diharapkan mampu menganalisis contoh-contoh kalimat dalam bahasa Arab dari segi sintaksis. Setelah tahap itu siswa akan mampu menyusun kalimat dalam bahasa arab dengan benar secara aturan *i'rab*-nya. Sedangkan ditinjau dari teori membaca Grabe, maka produk yang dihasilkan dari penelitian ini memiliki tujuan agar siswa memiliki kemampuan menganalisis sintaksis dari caontoh-contoh kalimat berbahasa arab yang ada dalam literature-litaratur klasik (Kitab Kuning).

Secara umum tujuan yang ingin dicapai dari penelitian dan pengembangan ini ditinjau dari teori Bloom dan Grabe adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1
Tujuan yang Ingin Dicapai dari Produk Penelitian Ini

Al-Abrasyi (1987) mengemukakan pendapat Qadli Abu Bakar Al-Arabi yang menyatakan bahwa sebelum anak-anak diperkenalkan pada pembelajaran Al-Qur'an maka harus didahului dengan pembelajaran Bahasa Arab. Pendapat ini beralasan agar para siswa mempelajari Al-Qur'an sebagai sesuatu yang ia telah mengerti maksudnya. Statemen ini juga dilandasi oleh sebuah kenyataan sejarah bahwa tata bahasa Arab mulai terjadi banyak pergeseran setelah Islam menyebar ke dalam dunia luar Arab.

Meskipun pernyataan tersebut diterima oleh ulama lain semisal Ibnu Khaldun, namun pendapat ini tidak digunakan dalam tradisi umat Islam. Hal ini dikarenakan beberapa alasan. Pertama karena keyakinan akan berkah daripada Al-Qur'an jika dibaca meskipun tanpa memahami maknanya. Kedua, adanya kekhawatiran keterlambatan penanaman tradisi Islam (membaca Al-Qur'an) dalam diri anak-anak dan masuknya pengaruh luar di sisi lain dalam kondisi tradisi agama yang belum tertanam dalam diri anak didik.

Kenyataan dalam dunia pemikiran Islam yang demikian ini setidaknya merefleksikan 2 (dua) hal. *Pertama* adanya keterkaitan erat antara Bahasa Arab sebagai Bahasa yang dihasilkan budaya di satu sisi, dan Al-Qur'an sebagai sumber agama di sisi lain. Hal ini menunjukkan bahwa Bahasa Arab sebagai budaya telah diambil oleh Islam sebagai bahasa Agama meskipun Bahasa Arab dan Al-Qur'an dan Bahasa Arab

memiliki perkembangannya tersendiri saat ini. *Kedua*, bahwa Bahasa Arab yang tumbuh menyebar ke pelosok dunia bersamaan dengan berkembangnya Islam memerlukan cara pandang tersendiri bagi kita untuk mempelajarinya. Mempelajari kaidah-kaidah Nahwu (*Qawaid an-Nahwiyah*) menjadi sangat penting artinya untuk menghindari kesalahan-kesalahan tata bahasa yang mana bahasa Arab telah menjadi semacam Bahasa Agama Islam, meskipun tidak semua pengguna bahasa itu dalam komunitasnya adalah muslim.

Dalam ranah pembelajaran Bahasa Arab bukan sebagai bahasa pertaman, Fauzi (2010) memberikan kritik terhadap pandangan banyak praktisi yang memandang bahwasanya mengajar bahasa Arab bagi pelajar non-Arab adalah sama dengan pengajaran Bahasa Arab bagi pelajar arab sebagai sebuah kesalahan besar dalam konteks pembelajaran Bahasa Asing. Hal ini dikarenakan perbedaan karakter dua jenis pebelajar yang berbeda baik secara linguistik maupun non-linguistik. Oleh karenanya maka pembelajaran Bahasa Arab bagi non-Arab harus dibedakan dari Pembelajaran Bahasa Arab bagi orang Arab asli.

Khususnya berkaitan dengan apa yang dikemukakan oleh Al-Abrasyi dan pandangan akan pentingnya pembelajaran kaidah Bahasa Arab, Ummat Islam memiliki sebuah tradisi dalam metode pembelajaran kaidah Nahwu yang dijalankan sudah sejak lama. Metode tersebut disebut dengan metode Penjabaran *Irab*. Hal ini Nampak dari karya-karya para ulama terdahulu dalam bidang nahwu yang hampir tidak dapat dipisahkan dengan metode ini. Karya-karya seperti *Mukhtashar Jiddan* karya Syaikh Ahmad Zaini Dahlan, *Kawakib Al-Dzurriyah* Karya Al-Ahdal dan *Hasyiyah Ala Matni Al-Ajurumiyah* karya Al-Kafrawi dan lain-lain adalah beberapa diantara karya-karya Ulama terdahulu yang menunjuk-kan hal itu.

Al-Anshari (tt) dalam kitabnya Mughni Al-Labib memberikan semacam petunjuk teknis dalam melaksanakan penguraian *Irab* yang ia spesifikkan dalam kitabnya untuk para pemula (*lil muftadi*). Kitab itu layak untuk dijadikan pedoman teknis para pengajar nahwu bagi pemula dan tingkat lanjut. Buku tersebut adalah karya yang sangat baik untuk dikaji.

Metode uraian *Irab* (*detail explanation*) ini secara teknis dilakukan dengan cara deduktif, yakni berangkat dari sebuah contoh yang diuraikan kata-perkata dalam hal kedudukan *Irabnya*. Dalam pembelajaran Bahasa Arab sebagai bahasa pertama sebagaimana di timur tengah, model ini bisa saja untuk langsung digunakan. Namun dalam pembelajaran Bahasa kedua, sebagaimana di Indonesia akan lebih baik jikalau siswa sebelumnya sudah dibekali dengan konsep

dasar secara induktif terlebih dahulu. Sebagai contoh dari uraian Arab adalah contoh berikut ini:

Contoh pertama diambil dari Karya Fadli (1993:28):

نَرْجِسُ زَيْدٌ الدَّوَاءُ: وَإِعْرَاضُهُ: نَرْجِسٌ فِعْلٌ مَاضٍ مَبْنِيٌّ عَلَى فَتْحِ ظَاهِرَةٍ فِي آخِرِهِ. زَيْدٌ فَاعِلُهُ وَهُوَ مَرْفُوعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ ضَمَّةٌ ظَاهِرَةٌ فِي آخِرِهِ. الدَّوَاءُ مَفْعُولٌ بِهِ وَهُوَ مَنْصُوبٌ وَعَلَامَةُ نَصْبِهِ فَتْحٌ ظَاهِرَةٌ فِي آخِرِهِ.

Contoh kedua, Maarif (tt:15):

زَيْدٌ كَالْبَدْرِ: وَإِعْرَاضُهُ: زَيْدٌ مُبْتَدَأٌ مَرْفُوعٌ بِالْإِيتِدَاءِ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ ضَمَّةٌ ظَاهِرَةٌ فِي آخِرِهِ. كَالْبَدْرِ الْكَافُ حَرْفٌ تَشْبِيهٌ وَجَرٌّ. الْبَدْرُ مَجْرُورٌ بِهِ وَعَلَامَةُ جَرِّهِ كَسْرَةٌ ظَاهِرَةٌ فِي آخِرِهِ. الْجَارُ وَالْمَجْرُورُ مُتَعَلِّقٌ بِمَحذُوفٍ تَقْدِيرُهُ كَائِنٌ فِي مَحَلٍّ فِي مَحَلٍّ رَفَعَ خَيْرَ الْمُبْتَدَأِ.

Perlu diketahui bahwasanya metode pembelajaran *detail explanation* ini sudah dikenal dan diajarkan dalam pembelajaran membaca kitab kuning secara intensif (*intensive reading*) di pesantren Indonesia sejak zaman dahulu. Sebagai dasar dapat dilihat dalam disertasi Dhofier (1982) yang mengungkapkan bagaimana aplikasi dari pembelajaran detail explanation dipraktikkan secara ketat. Dari hasil penelitian Dhofier Nampak bahwa pembelajaran *detail explanation* semacam ini telah mampu secara efektif sebagai metode dalam memahirkan santri dalam membaca teks bahasa Arab dalam kitab kuning.

Namun dalam perkembangan terakhir ini metode semacam ini mulai ditinggalkan di kebanyakan pesantren. Pesantren saat ini nampaknya lebih cenderung menerapkan sistem *functional syllabus* dalam pembelajaran Bahasa Arab. Metode ini juga mulai tergeser keberadaannya dengan timbulnya buku-buku ajar di pesantren yang bersifat pembelajaran praktis dan singkat. Padahal metode detail explanation semacam ini tidak kurang efektif dari pada metode tersebut. Bahkan memiliki kelebihan memberikan pemahaman yang lebih mendalam akan kaidah-kaidah nahwu dan juga mengembangkan potensi meta-kognitif pebelajar.

Dalam ilmu linguistik barat dikenal nama Avram Noam Chomsky yang memperkenalkan teori linguistik dan menjadi populer pada awal pertama perkembangannya. Chomsky memperkenalkan sebuah teori bahasa yang berpusat pada genetik dan pikiran manusia. Ia mengatakan bahwa kemampuan berbahasa pada manusia pada dasarnya merupakan potensi bawaan sejak lahir. Oleh karenanya maka teori ini lebih dikenal sebagai teori kognitif. (Permata, 2015:179-180)

Lebih lanjut Chomsky mengatakan bahwa kemampuan berbahasa manusia memiliki cara-caranya tersendiri untuk mengelolal masukan informasi yang diterima. Cara-cara ini ditentukan oleh struktur-

struktur awal yang ada dalam pikirannya. Struktur-struktur tersebut sangatlah rumit dan dalam perkembangannya ditentukan dengan proses pematangan melalui pangalaman-pengalaman yang dilalui manusia itu. (Permata, 2015:180)

Dalam dunia pembelajaran bahasa asing, teori ini melahirkan materi *structure* yang membahas tentang struktur dasar dari sebuah kalimat. Struktur kalimat ini adalah susunan (*sinthesa*) dari seluruh rangkaian bahasa yang dimiliki manusia secara universal. Dari sudut pandang ini maka semua bahasa adalah bersifat universal. Struktur kalimat dalam semua bahasa pada dasarnya sama. Hanya saja ada beberapa aspek dalam bahasa itu yang memiliki karakteristik yang berbeda. Seperti, kebanyakan bahasa memiliki struktur verba berada di akhir kalimat, namun beberapa bahasa ada yang memiliki struktur bahasa di mana verba tidak di akhir kalimat. (Verhaar, 2012:5-6)

Abul Aswad Ad-Du'ali merupakan tokoh pertama dalam dunia Islam yang dikenal sebagai pelopor Ilmu Nahwu. Ibnu Khaldun (dalam Hanafi, 2012:v-vi) mengatakan bahwa Ilmu Nahwu adalah pilar semua linguistik Arab. Ilmu ini dalam Bahasa Arab merupakan ilmu yang secara umum mempelajari struktur kalimat sebagaimana teori Chomsky.

Namun demikian, perkembangan ilmu nahwu menjadi semakin matang sebagai disiplin ilmu pada masa Al-Farahidhi. Pada masanya, ilmu nahwu menjadi berkembang semakin luas cakupannya dan semakin menjadi disiplin ilmu tersendiri yang lebih ilmiah. Pada masa ini kriteria-kriteria Arab, aplikasi dan fungsi huruf terhadap Arab menjadi semakin jelas. (Hanafi, 2012:vi). Seiring perkembangannya di dalam Dunia Islam, ilmu nahwu dengan didorong oleh semangat memperbaiki bacaan Al-Qur'an terus berkembang dan populer. Jika kalimat dipahami sebagai sintesis dari berbagai struktur kebahasaan, maka analisis terhadap kalimat dalam bahasa Arab menjadi populer dalam pembelajaran Nahwu di kalangan dunia Islam.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pengembangan (*Research & Development*) yang secara prosedural model pengembangan yang dilakukan dalam penelitian ini mengikuti tahapan-tahapan yang pengembangan menurut Latief dan Berog & Gall. Secara lebih jelas penggabungan model tahapan penelitian dan pengembangan Latief dan Brog & Gall adalah sebagai berikut:

Tabel 1

Tahapan Pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini

Brog & Gall	Latief
Collecting Information;	Analisis Masalah;
Planning;	
Develop preliminary form of product;	
	Validasi Ahli;
	Refleksi;
Main product revision;	Revisi;
	Uji Coba Terbatas;
	Refleksi;
Operational product revision;	Revisi;
	Uji Coba Penuh;
	Refleksi;
Final product revision;	Revisi;
Dissemination and implementation.	Penyebaran Produk

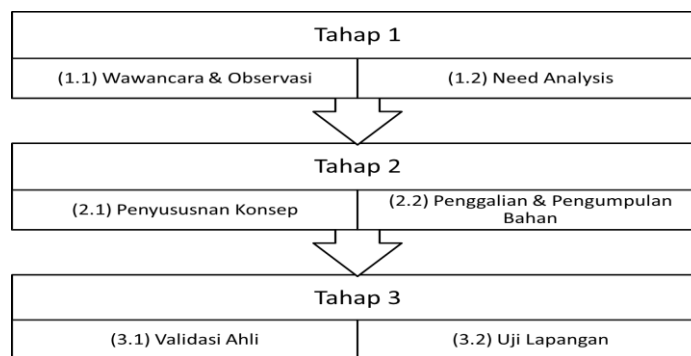
Secara umum tahapan penelitian pengembangan dalam penelitian ini adalah: 1) penilaian dan identifikasi masalah, 2) tahap studi penelitian terdahulu, 3) pengembangan produk, 4) Validasi Ahli, dan 5) Uji Operasional produk.

Dalam penilaian dan identifikasi masalah yang harus dilakukan peneliti adalah *observasi* atau pengamatan untuk melihat masalah yang ada di lapangan atau untuk mengetahui potensi yang bisa dikembangkan. (Sugiyono, 2009). Pada tahap studi penelitian terdahulu, peneliti ingin mengetahui apakah sebelumnya sudah ada produk yang telah dihasilkan oleh peneliti lain untuk memecahkan masalah tersebut. Peneliti juga telah melakukan kegiatan analisis kebutuhan (*need analysis*) terhadap 10 (sepuluh) siswa Kelas X (sepuluh) MANU Karangploso.

Sedangkan pada tahap Validasi Ahli, sebuah *prototype* produk yang telah dibuat (belum sepenuhnya jadi) dikonsultasikan kepada para ahli. Setelah semua proses pada validasi ahli selesai, maka *prototype* yang telah dirancang dan dinilai tersebut diujicobakan secara empiris. Uji coba empiris secara terbatas, yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan produk yang telah dirancang dan dinilai dalam sebuah proses pembelajaran. Setelah proses tersebut selesai maka hasil-hasil dari semua proses dari awal penyusunan produk sampai uji coba terakhir dilaporkan dalam bentuk laporan penelitian.

Secara umum prosedur pengembangan produk dalam penelitian ini

diilustrasikan sebagai berikut ini:



Gambar 3.3

Tahap-tahap pengembangan produk yang dilakukan dalam penelitian ini

C. Paparan Dan Analisis Data

1. Analisis Kebutuhan

Berdasarkan analisis terhadap hasil analisis kebutuhan maka aspek pengembangan dari buku Ajar Bahasa Arab ini dalam bentuk: 1) Porsi Bacaan (*Qiraah*) diperbanyak; 2) Materi Sintaksis (*Tarkib*) diperluas dan diperbanyak pembahasannya; 3) Adanya materi tambahan (*ad-Durus Al-Idhafiyyah*) berupa latihan analisis sintaksis (*Syntax Analysis*) pada setiap bab dan pada materi *Qira'ah*. Hal ini berdasarkan pertimbangan bahwa keterampilan membaca erat kaitannya dengan memahami sintaksis dan analisisnya. (Al-Abrasyi, 1987:169);(Grabe, 2008:49)

2. Analisis Terhadap Hasil Validasi Ahli

Bentuk angket evaluasi isi yang disajikan dalam rubrik validasi ahli dirangkum dari 3 (tiga) konsep yang dikemukakan oleh Susilana & Ryana (2008:210-212); Cuningsworth (1998:15-17); Richard (2001:274-276). Jawaban dibentuk dalam format berjenjang 1 sampai dengan 5, dimana nilai 1 menyatakan “Sangat buruk”; 2 menyatakan “buruk”; 3 menyatakan “sedang”; 4 menyatakan “baik” dan 5 menyatakan “Sangat baik”.

Dari penilaian-penilaian secara kuantitatif di atas maka dibuatlah kriteria penilaian yang dibuat dengan rentang: 1 sampai dengan 100 dengan kriteria: (1) Rentang 1-20 adalah sangat buruk. Kriteria ini mewajibkan revisi produk; (2) Rentang 21-40 adalah kriteria ‘buruk’. Kriteria ini mewajibkan revisi produk; (3) Rentang 41-60 adalah kriteria ‘cukup’. Kriteria ini menyarankan untuk revisi produk; (4)

Rentang 61-80 adalah kriteria 'baik'. Kriteria ini menyarankan untuk revisi; (5) Rentang 81-100 adalah kriteria 'baik sekali'. Kriteria ini tidak memerlukan revisi.

Dari data yang didapatkan, dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata validasi produk adalah 85,67, yang berarti berada pada rentang "Sangat Baik" (81-100). Hasil ini menyatakan bahwa produk tidak perlu direvisi lagi. Secara kuantitatif, produk sudah termasuk kriteria sangat baik.

Pada tahap uji coba terbatas ini melibatkan 20 (dua puluh) peserta didik Kelas XI (Sebelas) dan XII (dua belas) Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama Kepuharjo Karangploso. Desain penelitiannya adalah eksperimen *one group pre test post test*.

Hasil analisis statistik dengan menggunakan Aplikasi IBM SPSS 19 tersebut adalah sebagai berikut:

- Perbandingan rata-rata *post-test* – *pre-test* adalah 39.54050. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata pada *post test* adalah lebih tinggi dari pada *pre test*.
- Standar Deviasi atau simpangan baku sebesar: 9.18799
- Standar Error rata-rata adalah: 2.05450
- Ambang batas terendah dengan probabilitas kesalahan 0.05 (5%) adalah 43.84061 dan ambang batas tertinggi adalah 35.24039
- Hasil t-hitung sebesar 19.246
- Degree of freedom (dengan rumus: $N-1$) adalah 19
- Signifikansi uji 2 (dua) sisi (dengan nilai signifikansi 0.05) adalah 0.000.

Hipotesis deskriptif penelitian ini adalah:

Buku Ajar Bahasa Arab ini mampu meningkatkan secara signifikan kemampuan peserta didik dalam membaca teks-teks literatur berbahasa arab.

Hipotesis penelitian ini adalah:

- H_0 (Null Hipotesis): rata-rata nilai siswa setelah menggunakan Buku Ajar lebih tinggi dari pada setelah menggunakan Buku Ajar.
- H_a (Hipotesis Alternatif): rata-rata nilai siswa setelah menggunakan Buku Ajar adalah lebih rendah atau sama dengan sebelum menggunakan Buku Ajar.

Pengambilan keputusan berdasarkan dilakukan berdasarkan pengamatan terhadap nilai t hitung dan t table dengan ketentuan: jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ maka H_0 diterima. Namun jika $t\text{-hitung} \leq t\text{-tabel}$ maka H_0 ditolak (H_a diterima).

Hasil penghitungan statistik dengan bantuan IBM SPSS 19 menunjukkan bahwa nilai t-hitung adalah: 19.246. Berdasarkan

pengamatan terhadap t-tabel dengan *degree of freedom* $N-1=19$ dan tingkat signifikansi untuk uji satu sisi (dengan rumus: uji dua sisi sebesar 0.05 dibagi dua adalah sebesar 0.025), maka didapatkan angka t-tabel sebesar: 2.093. Uji dilakukan pada pihak kanan karena ingin mencari apakah rata-rata *post-test* adalah lebih tinggi dari pada *pre-test* atau tidak. Dari analisis statistik di atas perbandingan antara t-tabel dengan t-hitung adalah 2.093:19.246.

Dengan demikian produk hasil pengembangan ini dapat dinyatakan mampu meningkatkan keterampilan siswa dalam membaca teks literatur berbahasa Arab.

D. Kesimpulan dan Saran

1 Kajian Produk yang Telah Direvisi

- a. Produk hasil penelitian pengembangan ini menyajikan maateri-materi Bahasa Arab yang disusun berdasarkan urutan materi dan kompetensi yang dikeluarkan oleh pemerintah, yakni Kurikulum 2013. Namun berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang dikemukakan diatas maka materi dan kompetensi yang ada pada K-13 tersebut dikembangkan pada beberapa bagian. Pengembangan tersebut meliputi: 1) Porsi Bacaan (*Qiraah*) diperbanyak; 2) Materi Sintaksis (*Tarkib*) diperluas dan diperbanyak pembahasannya; 3) Adanya materi tambahan (*ad-Durus Al-Idhafiyyah*) berupa latihan analisis sintaksis (*Syntax Analysis*) pada setiap bab dan pada materi Qira'ah.
- b. Materi Qira'ah diprbanyak karena berkaitan dengan tujuan dilakukannya penelitian dan pengembangan ini yakni, untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca teks-teks literatur berbahasa arab. Dengan ditambahkan porsi Qira'ah maka pembelajaran akan lebih banyak pada praktik. Pebelajar akan lebih banyak beraktifitas untuk mencari dan menerapkan dari pada menerima dari guru. Materi Sintaksis juga diperbanyak menyesuaikan dengan materi Qira'ah. Hal ini berlandaskan pada teori bahwa pemahaman sintaksis mendukung dalam pemahaman bacaan.
- c. Adanya materi tambahan (*ad-Durus Al-Idhafiyyah*) bertujuan untuk mengasah kemampuan dalam menganalisis sintaksis sebuah wacana dalam bentuk tulisan maupun lisan. Kemampuan analisis sintaksis ini pada kemudian hari akan memacu juga kemampuan meta kognitif pebelajar dalam menganalisis dan mensintesis struktur bahasa.

2 Saran Pemanfaatan, Diseminasi, dan Pengembangan Produk Lebih Lanjut

- a. Secara teoritis berdasarkan hasil penilaian para validator, buku ajar yang dihasilkan dari penelitian pengembangan ini bisa dan direkomendasikan untuk menjadi buku ajar di Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama Karangploso. Penilaian secara kuantitatif dalam angket dan kualitatif dalam bentuk pemberian saran dan komentar mengenai kelebihan dan kelemahan produk sudah disampaikan. Dan produk ini sudah direvisi sesuai dan mempertimbangkan apa yang disarankan para ahli dan praktisi tersebut.
- b. Namun demikian, produk ini, karena berbagai alasan, dalam prosesnya hanya sampai pada uji terbatas. Jika merujuk pada pendapat Brog&Gall (dalam Latief:2012) maka produk hasil pengembangan ini harus diuji cobakan di beberapa lembaga pendidikan (tidak hanya pada satu lembaga saja). Oleh karenanya tidak bisa secara langsung digunakan untuk umum, atau dengan kata lain didiseminasikan kepada masyarakat luas.
- c. Berkaitan dengan hal di atas, maka buku ajar hasil pengembangan ini disarankan untuk dilanjutkan prosesnya sampai kepada tahapan selanjutnya oleh peneliti yang berminat di waktu selanjutnya

Daftar Rujukan

- Al-Abrasyi, M. A., **At-Tarbiyah Al-Islamiyyah wa Falsafatuha**. (Terjemahan Ghani, A., Bustami dan Bahry, Djohar, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987)
- Al-Anshari, M. I. H., *Mughni Al-Labib an Kutub Al-A'aarib*, (Shaidan-Beirut: Maktabah Al-Ashriyah, tt)
- Arikunto, S., & Jabar, C. S. A., *Evaluasi Program Pendidikan, Pedoman Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan (Edisi Kedua)*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014)
- Cunningsworth, A., *Choosing Your Coursebook*, (Oxford: Macmillan Education, 1998)
- Dhofier, Z., *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1982)
- Fadli, A. S., *Wasilah Al-Mubtadi Ala Ta'allumi Shuwar Al-Ajurumiyah*, (Pamekasan: Pondok Pesantren PPAI An-Nahdliyah, 1993)
- Fathurrohan, M., & Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran, Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*, (Yogyakarta: Teras, 2012)
- Fauzi, M. S.,. "Analisis Tujuan dan Materi Pengajaran Bahasa Arab dalam Kitab Al- Arabiyah baina Yadaik pada Level Pemula (Marhalah Ibtidaiyah)". Dalam: *The Compilation of Papers Humaities and Culture in Globalization Era (Future, Challenge and Contribution)*. Volume 2, 69-80.
- Grabe, W., *Reading in a Second Language: Moving from Theory to Practice*, (New York: Cambridge University Press, 2009)
- Hanafi, Y., *Dari Nahwu Ilmi (Teoritik) ke Nahwu Ta'limi (Praktik): Orinetasi Baru Pengajaran Nahwu*, (Malang: Citra A Media, 2012)
- Krathwohl, D. R., "A Revision of Bloom's Taxonomy: An Overview". Dalam Autumn, *Theory into Practice*, Vol. 41, No. 4 (hlm. 212-218), (Ohio: College of Education, The Ohio State University)
- Latief, M. A. *Research Methods on Language Learning, An Introduction*, (Malang: UM Press, 2012)
- Maarif, M. M., *Kitab I'rab*. (Pamekasan: Pondok Pesantren Sumber Bungur Pakong Pamekasan, tt.)

- Nata, A., *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2012)
- Permata, B. A., “Teori Generatif-Transformatif Noam Chomsky dan Relevansinya dalam Pembelajaran Bahasa Arab”. Dalam: *Empirisma*. Vol. 24 No. 2, Juli 2015, 179-187
- Richard, J. C., *Curriculum Development*, (Cambirdge: Cambirdge University Press, 2001)
- Roqib, M., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LKIS, 2009)
- Susilana, R. & Ryana, C., *Media Pembelajaran: Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan dan Penilaian*, (Bandung: CV Wacana Prima, 2008)
- Veerhar, J.W.M., *Asas-asas Linguistik Umum*, (Yogyakarta: Gajahmada University Press, 2012)